Media Karya Mahasiswa Komunikasi dan Desain

JOURNAL OF DIGITAL COMMUNICATION AND DESIGN (JDCODE)
Volume 2 No. 2 | Agustus 2023: 133-141

e-ISSN: 2722-7413

ANALISIS KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DAN AGAMA DI KAMPUNG TOLERANSI GANG LUNA KOTA BANDUNG

Samiaji[1], Diny Fitriawati[2]
[1]Department of communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya
[2]Department of communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Article Info

Article history:
Received August 15, 2023
Revised August 30, 2023
Accepted August 30, 2023

Keywords:
Komunikasi Interpersonal
customer service
Emosi

ABSTRAK

Kota Bandung merupakan kota yang mempunya beragam corak kebudayaan yang berbeda dan berbagai macam agama didalamnya. Maka diciptakan nya Kampung Toleransi Gang Luna di wilayah kota BandungKampung toleransi terjadi tentu saja karena adanya komunikasi yang berjalan dengan baik, baik komunikasi antar budaya maupun agama. Hubungan antara Budaya dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sistem budaya umat manusia. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Komunikasi Antar Budaya dan Agama di Kampung Toleransi Gang Luna Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi dengan menggunakan face negotiation theory. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini komunikasi yang terjadi terdiri dari proses komunikasi dan pola komunikasi.

ABSTRACT

The city of Bandung is a city that has a variety of different cultural styles and various religions in it. Then the Gang Luna Tolerance Village was created in the Bandung city area. The tolerance village happened of course because of good communication, both intercultural and religious communication. The relationship between culture and religious life is an element that cannot be separated from the life of the human cultural system. This study aims to determine Intercultural and Religious Communication in the Luna Alley Tolerance Village, Bandung City. This study uses a phenomenological study using face negotiation theory. The approach used in this research is qualitative. The result of this research is that the communication that occurs consists of communication processes and communication patterns.

Corresponding Author:
Samiaji
Department of communication and Design,
Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya,
Jalan Sekolah Internasional 1-2, Kota Bandung, Indonesia
Email: samiaji887@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kota Bandung merupakan ibu kota provinsi yang memiliki dengan migrasi yang pesat ditambah dengan corak karakter kebudayaan yang beragam menandai Kota Bandung sebagai kota yang kaya akan heterogenitas sosial berbagai macam etnis dan agama saling melebur bersatu - padu di Kota Bandung. Keberagaman pun lahir dan timbul tak bisa dihindari banyaknya para wisatawan domestik sebagai bentuk kehadiran pendatang yang berasal baik dalam negeri maupun mancanegara.

Tak banyak diantara pendatang itu lalu menetap menjadi masyarakat Kota Bandung, sehingga elemen dari penduduk Kota Bandung semakin beragam. Keberagaman inilah menjadi suatu potensi menambah keunikan dan kekhasan dari Kota Bandung yang menyimpan potensi konflik dan berbaur satu sama lain dengan kalangan indentitas penduduk lainnya.

Dari keberagaman yang hadir dan menyertai, masyarakat Kota Bandung menandai bahwa sejauh ini keberagaman yang hadir telah ada dan turun temurun eksis membuktikan kondusifitas Kota Bandung yang kini genap berusia 209 tahun, terdiri dari elemen masyarakat secara sosial dan kultur bahu membahu dalam merawat kesadaran toleransi hidup guyub dalam bingkai toleransi.
Kampung Toleransi di wilayah kota Bandung merupakan bentuk penghargaan dari walikota Bandung terdahulu yaitu Ridwan Kamil kepada salah satu daerah yang memiliki tingkat toleransi yang sangat baik, aktif dan progresif. Sebelumnya, Dada Rosada sudah melihat secara langsung sikap toleransi yang sangat baik tersebut di gang Luna, kelurahan Jamika, kecamatan Bojongloa Kaler kota Bandung. Maka dari itu, saat Ridwan Kamil menjabat sebagai walikota, akhirnya gang Luna dinobatkan sebagai Kampung Toleransi se-kecamatan Bojongloa Kaler.

Kampung Toleransi Gang Luna diresmikan pada 20 Agustus 2017 oleh Wali Kota Bandung yang menjabat saat itu, Ridwan Kamil. Acara peresmian berlangsung di lapangan Monek yang lokasinya tidak jauh dari gedung serbaguna RW 04, Kelurahan Jamika. Ridwan Kamil mendatangi langsung Gang Luna kemudian menandatangani monumen berbentuk batu yang disanggah keramik putih sebagai ciri khas Kampung Toleransi RW 04 tersebut.
Kesadaran atas nilai toleransilah menjadi pondasi kekuatan suatu tatanan bangsa dalam melakukan kehidupan sehari – hari, dengan bersatunya elemen masyarakat menjadi suatu keniscayaan dalam merawat nilai – nilai leluhur pendiri bangsa yang mampu menyatukan tekad pandangan dan pikiran menjadi suatu bangsa yang merdeka.
Hal ini tercermin dari jumlah populasi umat beragama yang berada di Rukun Warga 04 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung dengan perincian jelasnya.di dalam kampung tersebut memiliki 5 identitas keagamaan yakni Budha, Kristen, Katolik, Hindu dan Islam tentunya. Dengan ada nya kampung toleransi di gang luna tentu saja adanya peran komunikasi yang terjadi antara umat yang berbeda agama dan perbedaan budaya. Hal ini yang di Kampung Toleransi Gang Luna.

Penelitian dilakukan oleh Muhamad dengan judul Hubungan Agama Dan Budaya pada Masyarakat Gampong Kereumbok kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, dari hasil penelitian menemukan hasil yang diperoleh bahwa masyarakat Keureumbok lebih percaya pada symbol agama yang merupakan manifestasi dari unsur budaya. Masyarakat yang sudah memahami agama justru memilih melebur dalam kehidupan keagamaan, agar tidak dikucilkan dari kelompok masyarakat, sehingga di Aceh agama dan budaya saling terkait dan bahkan lebih dominan budaya yang berperan dalam masyarakat dari pada nilai-nilai agama. Metode yang digunakan Metode Kualitatif. Data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan Dokumentasi, Subjek Penelitian ini pada Masyarakat Gampong Kereumbok kabupaten Pidie, dan objek Peneltian ini Gampong Kereumbok kabupaten Pidie

Penelitian dengan judul Komunikasi Antarumat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dukuh Sodong, Desa Gelangkulon, Sampung, Ponorogo) (Marwati, 2020:24) menunjukkan bentuk komunikasi antar budaya yang dihasilkan adalah komunikasi personal dan kelompok. Komunikasi personal ini pun memiliki ragam yakni secara langsung atau tatap muka (*face to face communication*) dan dengan menggunakan media (*mediated communication*). Sedangkan komunikasi kelompok ini terdiri dari komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) dan besar (*large group communication*). Dampak komunikasi antarumat beragama di dukuh Sodong adalah terciptanya kerukunan dari adanya sikap toleransi, tolong menolong sesama manusia dan sikap saling mengerti. Metode yang digunakan Metode Kualitatif, Data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan Dokumentasi, Subjek Penelitian ini Masyarakat Dukuh Sodong, dan objek Penelitian Desa Gelangkulon, Sampung, Ponorogo.
Komunikasi antarumat beragama adalah suatu proses dialog antarumat beragama untuk mencari titik temu di antara agama-agama tersebut, sehingga memiliki kesepahaman untuk hidup rukun dan damai. Komunikasi antarumat beragam bisa berlangsung secara interpersonal communication (seorang individu dengan individu lainnya) atau secara group communication (antara seoranga dengan beberapa orang atau suatu kelompok agama tertentu dengan kelompok agama lain).

Hubugan antara Budaya dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sistem budaya umat manusia. Dua kosa kata yang tak hanya sekali

berjalan berdampingan dan selalu dipadupadankan. Ini menunjukkan bahwa ada relasi diantara mereka. Padahal jika ditelisik, agama dan kebudayaan adalah hal yang berbeda. Agama merupakan segala sesuatu yang didapat atau bersumber dari Tuhan, sedangkan kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan atau produk (cipta, rasa, karsa) dari manusia. Meskipun berbeda, agama dan kebudayaan tetaplah dikaitkan dan memiliki relasi yang kuat.

Agama dan budaya memanglah dua hal yang berbeda. Akan tetapi perbedaan ini bukanlah hal yang perlu dibenturkan. Kita sebenarnya bisa berjalan berdampingan dan sama-sama memperoleh kedamaian dalam menjalani kehidupan. Hanya saja, masih diperlukan kesadaran setiap insan untuk menerapkan nilai toleransi. sebagai bangsa yang majemuk bisa berjalan berdampingan, tanpa perlu untuk saling membenturkan perbedaan yang ada. Seperti kata guru bangsa, Gus Dur mengatakan "agama melarang adanya perpecahan, bukan perbedaan".

A. Proses Komunikasi

Menurut Bovee dan Thill dalam Purwanto (2011), proses komunikasi terdiri dari enam tahap, yaitu:

1. Pengirim mempunyai suatu ide atau gagasan
2. Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan
3. Pengirim menyampaikan pesan
4. Penerima menerima pesan
5. Penerima menafsirkan pesan
6. Penerima memberi tanggapan dan mengirim umpan balik kepada pengirim

Menurut Hermawan (2012), proses berlangsungnya komunikasi bisa digambarkan seperti berikut:

1. Komunikator (*sender*) yang mempunyai maksud berkomunikasi dengan orang lain, mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan yang disampaikan dapat berupa informasi dalam
2. bentuk bahasan ataupun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti oleh kedua belah pihak.
3. Pesan (*message*) disampaikan atau dibawa melalui suatu media atau saluran baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Fungsi pengiriman (*encoding*) adalah proses untuk mengubah pesan ke dalam bentuk yang dioptimasi untuk keperluan penyampaian pesan/data.
5. Media/saluran (*channel*) adalah alat yang menjadi penyampai pesan dari komunikator ke komunikan
6. Fungsi penerimaan (*decoding*), proses memahami simbol bahasa yaitu simbol grafis atau huruf-huruf dengan cara mengasosiasikannya atau menghubungkan simbol-simbol dengan bunyi-bunyi bahasa beserta variasi-variasinya yang dilakukan penerima pesan dari penyampain pesan.
7. Komunikan (*receiver*) menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri.
8. Respon (*response*) merupakan rangsangan atau stimulus yang timbul sebagai akibat dari perilaku komunikasi setelah menerima pesan.
9. Komunikan memberikan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah pesan yang dimaksud oleh si pengirim dapat dimengerti atau dipahami.

B. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan (Purwasito 2002:96).

Jenis – Jenis Pola Komunikasi

1. Pola Komunikasi Primer
   Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal.
2. Pola Komunikasi Sekunder
   Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.
3. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

4. Pola Komunikasi Sirkuler
   Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peraan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi.

C. *Face Negotiation Theory*

Teori yang dipublikasikan Stella Ting-Toomey (dalam Gudykunst, 1983), ini membantu menjelaskan perbedaan-perbedaan budaya dalam merespon konflik. Ting-Toomey berasumsi bahwa orang-orang dalam setiap budaya akan selalu *negotiating face*.

Teori ini dikembangkan untuk memprediksi perilaku seseorang untuk menyempurnakan identitas mereka (*facework*) dalam kebudayaan yang berbeda (Morison, 2013:172).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah suatu jenis pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan dan memahami makna konsep fenomena pengalaman serta tindakan sosial yang berdasar pada kesadaran yang terjadi pada individu atau kelompok. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting. Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji Komunikasi Antar Budaya dan Agama di Kampung Toleransi Gang Luna Kota Bandung, dengan menggunakan studi fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Komunikasi Antar Budaya dan Agama di Kampung Toleransi Gang Luna Kota Bandung. Dengan menganalisis proses komunikasi dan pola komunikasi yang diterapkan oleh masyarakan kampung toleransi gang luna akan dapat mengetahui komunikasi apa saja yang diterapkan sehingga bisa dinobatkan menjadi Kampung Toleransi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualiatif dengan studi Fenomenologi. metode penelitian kualitatif, yang mana metode kualitatif merupakan metode-metode untuk memperoleh dan memahami makna dari individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010:4). Yang mana penelitian datang secara langsung ke lapangan untuk mengambil data dan informasi dari fenomena yang ada. Penulis menggunakan pendekatan fenomenologis dalam melakukan penelitian ini.

Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi pada penelitian ini. fenomenologi merupakan pendeketan filsafat yang berpusat pada anilisis terhadap gejala yang menampakkan diri pada kesadaran manusia. Kemudian metode analisis data dari penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis yang memerikan gambaran dari data yang diperoleh.

Seperti yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan studi fenomenologi untuk melengkapi. Fenomena yang terjadi di salah satu daerah di Kota Bandung yaitu Gang Luna menjadi Kampung Toleransi. Sikap saling toleransi antar budaya dan agama menjadi hal yang menarik karena tidak semua daerah bisa melakukannya apa lagi Indonesia dengan beragam budaya dan agama, maka dengan melakukan observasi secara langsung dan melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar Kampung Toleransi Gang Luna agar mengetahui fenomena terjadi.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivisme merupakan cara untuk memahami dan menjelaskan tindakan sosial yang bermakna (Neuman, 2015). Dalam penelitian fenomenologi kualitatif, penelitian menggambarkan bagaimana komunikasi yang terjadi Kampung Toleransi Gang Luna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan memfokuskan dan menganalisis data dari penelitian mengenai "Analisis Komunikasi Antar Budaya Dan Agama Di Kampung Toleransi Gang Luna Kota Bandung". Data akan diperoleh dari hasil temuan penelitian yang dilakukan pada Komunikasi Antar Budaya dan Agama.

Hasil temuan tersebut didasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada beberapa informan yaitu Masyarakat Sekitar Gang Luna, peneliti melakukan wawancara dan observasi secara offline atau langsung datang ke tempat penelitian yaitu Gang Luna yang beralamatkan di Gang Luna, Kel. Jamika, Kec. Bojongloa Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat. Peneliti menggunakan purposive sampling dengan menyertakan beberapa kriteria meliputi, Ketua RW 04 (Pembina), Ketua Kampung Toleransi, Tokoh Masyarakat Budha, Tokoh Masyarakat Islam Warga Gang Luna. Selanjutnya yaitu penyajian data, peneliti mereduksi data yang sudah didapatkan. Data yang akan diperoleh dari narasumber akan di klasifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian terkait dengan Komunikasi Antar Budaya Dan Agama Di Kampung Toleransi Gang Luna Kota Bandung.

Tabel 1. Data Informan

No	Informan	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
I1	Dayat Permana	46	Laki-Laki	Ketua RW 04 / Pembina
I2	Jahja Kosim	62	Laki-Laki	Ketua Kampung Toleransi
I3	Afo	49	Laki-Laki	Tokoh Masyarakat Budha
I4	Dede Taryono	63	Laki-Laki	Tokoh Masyarakat Islam
I5	Abriyan Gladio	25	Laki-Laki	Warga Gang Luna

A. Proses Komunikasi Antar Budaya dan Agama di Kampung Toleransi Gang Luna Kota Bandung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kampung Toleransi Gang Luna. Peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang didapat tentang bagaimana proses Komunikasi Antar Budaya dan Agama di Kampung Toleransi Gang Luna Kota Bandung . Peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa proses Komunikasi di Kampung Toleransi Gang Luna , hal ini berdasarkan atas hasil wawancara dari Masyarakat atau warga. Adapun hasil penelitian tersebut.

Suatu proses komunikasi akan terjadi apa bila ada proses pengiriman pesan yang disampaikan, sehingga dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Jahja Kosim I2 “Proses komunikasi yang dilakukan dengan melakukan komunikasi kepada warga setempat dan juga para tokoh masyarakat masing agama dan juga warga yang berbeda suku atau ras, baik secara langsung mau pun tidak langsung seperti melalui *WhatsApp*. Kemudian komunikasi juga terjadi ketika saat ada kegiatan dan ketika berjualan, contoh kegiatannya biasanya kan budha suka imlekan itu kan kegiatan budayaan nah distu kamu warga saling bergotong royong membatu untuk menyukseskan kegiatan. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Dayat Perman I1 “Proses komunikasi di kampung toleransi adanya kedeekatan antar warga masyarakat sehingga proses komunikasi bisa berjalan dengan baik. Contoh Ketika melakukan kegiatan bakti sosial dan berjualan didaerah sekitar Gang Luna.

Dari hasil penelitian ini juga proses komunikasi yang terjadi karena ada nya faktor komunikasi yang baik dan kegiatan yang postif seperti yang dikatakan oleh seorang pemuda Karang Taruna yaitu Abriyan Gladio I5 Mengatakan “Proses komunikasi yang terjadi disini biasanya dari kegiatan Karang Taruna karena menyatukan semua warga baik yang berbeda agama maupun kebudayaan.”

Pada bagian ini peneliti akan membahas perihal proses komunikasi yang diterapkan atau yang dilakukan oleh masyarakat kampung toleransi gang luna. Kampung Toleransi bertujuan untuk memelihara keberagaman dan kebhinekaan di kota Bandung. Selain itu, adanya Kampung Toleransi dapat menjadi contoh bagi warga daerah lain untuk menjunjung tinggi nilai toleransi. Dilihat dari ruang lingkupnya pun, ternyata gang Luna merupakan wilayah yang memiliki berbagai tempat beribadah, Meskipun memiliki banyak tempat beribadah, saat perayaan hari besar dilaksanakan tidak pernah adanya rasa terganggu antar warganya., tercatat bahwa gang Luna tidak pernah melakukan bentrokan atau persilisihan antar umat beragama.

Kampung toleransi gang luna terjadi pasti karena ada proses komunikasi yang berjalan dengan baik, dengan adanya komunikasi antar pemimpin dan antar warga yang berbeda agama dan juga budaya, maka terdapat beberapa tahapan proses komunikasi. proses komunikasi terdiri dari enam tahap, yaitu:

1. Pengirim mempunyai suatu ide atau gagasan
   Sebelum dilakukan proses penyampaian pesan, maka pengirim pesan harus menyiapkan idea tau gagasan apa yang ingin disampaikan. Ide dapat diperoleh dari berbagai sumber. Jadi dari

ketua Kampung toleransi gang luna mempunyai ide dengan mengumpulkan para tokoh masyarakat Ketika akan diadakan sebuah kegiatan.

2. Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan
   Dalam proses komunikasi, tidak semua ide dapat diterima atau dimengerti dengan sempurna. Agar ide tersebut sempurna, pengirim pesan harus memperhatikan beberapa hal, yaitu subjek apa yang ingin disampaikan, maksud tujuan, penerima pesan, gaya personal dan latar belakang budaya. Ketika ketua kampung toleransi mempunyai ide untuk mengumpulkan para tokoh masyarakat tentu saja mempunyai tujuan yaitu melakukan kegiatan yang dapat mempererat talisilaturahmi antar agama dan budaya yang berbeda.
3. Pengirim menyampaikan pesan
   Pada saat pengirim menyampaikan pesan dapat menggunakan berbagai saluran yang ada kepada si penerima pesan. Ketika menyampaikan pesan dapat digunakan media komunikasi baik media tulis maupun lisan. Ketua Kampung Toleransi mempunyai ide dan gagasan yang akan dilakukan kemudian Melakukan penyampaian pesan tersebut ke si penerima pesan yaitu para tokoh masyarakat dan berkoordinasi dengan ketua RW Gang Luna.
4. Penerima menerima pesan
   Komunikasi antar seseorang dengan dengan orang lain akan terjadi bila pengirim mengirimkan suatu pesan dan pengirim menerima pesan tersebut. Para tokoh masyarakat dan Ketua RW menerima pesan yang disampaikan oleh ketua Kampung Toleransi yang menyebab kan komunikasi berjalan.
5. Penerima menafsirkan pesan
   Setelah penerima menerima suatu pesan, tahap berikutnya adalah bagaimana menafsirkan pesan. Suatu pesan yang disampaikan pengirim harus mudah dimengerti dan tersimpan dalam pikiran si penerima pesan. Para tokoh masyarakat yang diundang untuk melakukan sosialisasi kegiatan dengan membuat sebuah hasil dari hasil sosialisasi tersebut.
6. Penerima memberi tanggapan dan mengirim umpan balik kepada pengirim
   Setelah menerima pesan, penerima akan memberi tanggapan dengan cara mengirim sinyal atau umpan balik terhadap pengirim pesan. Dengan para tokoh masyarakat mererespon pesan yang disampaikan oleh Ketua Kampung toleransi, dan mendapat kan respon yang postif kemudian dari hasil kegiatan yang akan dilakukan agar mempererat warga yang berbeda agama dan budaya. Itu adalah bentuk upaya sifat toleransi antar warga gang luna.

Proses berlangsungnya komunikasi bisa digambarkan seperti berikut:

1. Komunikator (*sender*) yang mempunyai maksud berkomunikasi dengan orang lain, mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Ketua Gang luna mempunyai suatu kegiatan yang dapat mempererat silaturahmi antar agama dan budaya yang berbeda dengan mengundang para tokoh masyarakat.
2. bentuk bahasan ataupun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti oleh kedua belah pihak. Jadi Ketika Ketua kampung toleransi menyampaikan pesan yang akan disampaikan dengan berbentuk bahasan yaitu suatu kegiatan keagamaan ataupun kebudayaan.
3. Pesan (*message*) disampaikan atau dibawa melalui suatu media. Baik secara langsung atau tidak langsung informasi atau pesan disampaikan oleh Ketua kampung Toleransi disampaikan melalui media elektronik maupun bertemu secara langsung dengan para tokoh masyarakat.
4. Fungsi pengiriman (*encoding*) adalah proses untuk mengubah pesan yang disampikan oleh ketua kampung toleransi mengubah pesan yang akan disampaikan dengan penyampaian pesan yang mudah dipahami.
5. Media/saluran (*channel*) adalah alat yang menjadi penyampai pesan dari komunikator ke komunikan. Ketua kampung toleransi menggunakan media whatsapp untuk menyampaikan pesan.
6. Fungsi penerimaan (*decoding*), proses memahami simbol bahasa yaitu simbol grafis atau huruf-huruf dengan cara mengasosiasikannya atau menghubungkan simbol-simbol dengan bunyi-bunyi bahasa beserta variasi-variasinya yang dilakukan penerima pesan dari penyampain pesan.
7. Komunikan (*receiver*) menerima pesan yang disampaikan. Para tokoh masyarakat menyampaikan pesan yang akan disampaikan dengan gaya berkomunikasi nya masing-masing yang bermaksud untuk mudah dipahami oleh masyaraka gang luna

8. Respon (*response*) merupakan respon dari si penerima pesan yaitu tokoh masyarakat gang luna mengenai kegiatan atau sosialisasi yang akan dilakukan.
9. omunikan memberikan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah pesan yang dimaksud oleh si pengirim dapat dimengerti atau dipahami oleh masyarakat gang luna.

Dari semua proses komunikasi yang terjadi di atas bahwa proses komunikasi di Kampung toleransi berjalan dengan baik karena adanya proses komunikasi antara ketua kampung toleransi, Ketua RW, Tokoh Masyarakat dan Warga , melakukan proses komunikasi dengan secara tertata dengan baik mulai dari,Pengirim mempunyai suatu ide atau gagasan, Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan, Pengirim menyampaikan pesan, Penerima menerima pesan, Penerima menafsirkan pesan dan Penerima memberi tanggapan dan mengirim umpan balik kepada pengirim. Kemudian proses komunikasi juga berlangsung dengan beberapa gambaran proses yaitu Komunikator, bentuk bahasan, Pesan (*message*) disampaikan, Fungsi pengiriman (*encoding*), Media/saluran (*channel*), Fungsi penerimaan (*decoding*), Komunikan (*receiver*), Respon (*response*) dan Komunikan memberikan umpan balik (feedback). Dengan begitu dari semua tahapan proses komunikasi ini maka gang luna dapat menghindari kesalah pahaman antar agama dan agama yang berbeda.

B. Pola Komunikasi Antar Budaya Dan Agama Di Kampung Toleransi Gang Luna Kota Bandung

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.

Dari hasil dari wawancara yang terjadi di Kampung Toleransi Gang Luna Kota Bandung. Pola komunikasi yang diterapkan di Kampung Toleransi Gang Luna sebagaimana hasil wawancara yang dikatakan oleh Afo I3 " Pola Komunikasi yang dilakukan yaitu menghubungi para setiap pemeluk agama dan warga yang berbeda kebudayaannya mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan sehingga bisa saling support untuk membantu proses kegiatan tersebut. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Dede Taryono I4 "Pola komunikasi yang diterapkan disini menyampaikan suatu informasi secara langsung atau tatap muka dengan mengumpulkan para warga di suatu tempat, mengumpulkan para ketua pemangku agama dan tokoh kebudayaan untuk mengindari kesalah pahaman jadi Ketika para tokoh masyarakat masing agama dikumpul untuk mempererat silaturahmi".

Sedikit pendapat juga menurut Jahja Kosim I2 menurutnya "Komunikasi yang dilakukan adalah dengan melakukan komunikasi kepada warga setempat dan juga para tokoh masyarakat masing agama dan juga warga yang berbeda suku atau ras masyarkat sekitar gang luna seperti Ketika ada kegiatan ke agamaan maupun kebudayaan".

Pada proses komunikasi yang terjadi tentu saja ada pola komunikasi yang berlangsung sehingga komunikasi dapat belangsung (Putri, 2019). Setiap komunikasi pasti saja mempunyai pola komunikasi. Pola komunikasi merupakan bentuk atau tindakan yang diterapkan di Kampung Toleransi gang luna. Pola Komunikasi yang dilkukan untuk Ketika akan diakannya suau kegiatan, maka menggunakan beberapa pola komunikasi sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Primer
   Pola komunikasi primer yaitu proses penyampaian pesan oleh tokoh agama kepada masyarakat dengan menggunakan lambang verbal maupun non-verbal. Pola komunikasi primer yang digunakan untuk memanusiakan manusia yang dalam hal ini tokoh masyarakat menyampaikan pesan kepada masyarakat kampung toleransi gang luna. dengan menyampaikan pesan baik berupa kegiatan ataupun sesuatu hal yang berhubungan dengan keagamaan atau kebudayaan kepada masyarakat membuktikan bahawa para tokoh masyarakat ingin menjaga keharmonisan antar masyarkat yang berbeda agama dan budayanya.
2. Pola Komunikasi Sekunder
   Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media. Dengan menggunakan media untuk penyampaian pesan para tokoh masyarakat menggunakan media elektronik (whatsapp), media cetak berupa poster atau pengumuman dan lisan yaitu bertemu langsung dengan para masyarkat gang luna dalam Indiraphasa (2020: 25). Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

3. Pola Komunikasi Linear
   Pola komunikasi linear yaitu proses penyampaian pesan oleh tokoh Masyarakat, yang dalam hal ini cenderung menggunakan komunikasi persuasif untuk mengubah sikap atau perilaku masyarakat gang luna. Kemudian tokoh Masyarakat memberikan pemahaman untuk saling bertoleransi agar dapat menerapkan saling menghargai serta menghormati hubungan antar agama dan budaya yang berbeda.
4. Pola Komunikasi Sirkuler
   Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditranmisit melalui proses encoding dan decoding. Bisa dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dimana proses encoding yaitu pengirim pesan sebagai Ketua kampung toleransi dan dencoding yaitu penerima pesan sebagai tokoh masyarkat yang berikutnya akan disampikan kepada masyarakat gang luna.

Bedasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terdapat komunikasi yang terjadi baik secara individu maupun secara kelompok. Pola komunikasi yang terjadi diatas mempunyai 4 pola kamunikasi yang diterapkan di Kampung Toleransi gang luna yaitu Pola komunikasi secara primer, skunder, linear dan sirkuler.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan dari data-data yang penulis dapatkan, menyimpulkan bahwa :

Proses komunikasi antar budaya dan agama yang terjadi dikampung toleransi gang luna, Suatu proses komunikasi akan terjadi apa bila ada proses pengiriman pesan yang disampaikan, sehingga dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan. proses komunikasi di Kampung toleransi berjalan dengan baik karena adanya proses komunikasi antara ketua kampung toleransi, Ketua Rw, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat atau masyarakat, melakukan proses komunikasi dengan secara tertata dengan baik. Ada proses komunikasi yang terdiri dari 6 (enam) tahapan yaitu Pengirim mempunyai suatu ide atau gagasan, Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan, Pengirim menyampaikan pesan, Penerima menerima pesan ,Penerima menafsirkan pesan dan Penerima memberi tanggapan dan mengirim umpan balik kepada pengirim.

Kemudian proses komunikasi juga berlangsung dengan beberapa gambaran proses yaitu Komunikator, bentuk bahasan, Pesan (*message*) disampaikan, Fungsi pengiriman (*encoding*), Media/saluran (*channel*), Fungsi penerimaan (*decoding*), Komunikan (*receiver*), Respon (*response*) dan Komunikan memberikan umpan balik (*feedback*). Dengan begitu dari semua tahapan proses komunikasi ini maka gang luna dapat menghindari kesalah pahaman antar masyarakat sekitaran gang luna dan juga luar gang luna.

Pola Komunikasi Antar Budaya dan Agama di Kampung Toleransi Gang Luna. Pola komunikasi merupakan bentuk atau tindakan yang diterapkan di Kampung Toleransi gang luna jika akan melakukan sebuah kegiatan ke budayaan dan keagamaan, maka langkah dalam melakukan musyawarah tersebut tentu menggunakan beberapa pola komunikasi. Kampung toleransi terjadi karena adanya pola-pola komunikasi yang terbentuk secara teratur, seperti Ketika akan diadakannya kegiatan keagamaan atau kebudayaan, masyarakat semua turun tangan membantu satu sama lain tanpa membedakan agama dan kebudayaan yang berbeda.. Pola komunikasi yang terjadi 4 pola kamunikasi yang diterapkan di Kampung Toleransi gang luna yaitu Pola komunikasi secara primer, skunder, linear dan sirkuler. Dari ke empat pola komunikasi yang diterapkan menyebabkan adanya komunikasi yang terjalin dan berhubungan satu sama lain.

a. Pola Primer
   Pola komunikasi primer yang digunakan untuk memanusiakan manusia yang dalam hal ini tokoh masyarakat menyampaikan pesan kepada masyarakat kampung toleransi gang luna.
b. Pola Skunder
   Penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media. Kampung toleransi menggunakan saran media sosial untuk berkomunikasi
c. Pola Linear

Proses penyampaian pesan oleh tokoh Masyarakat, yang dalam hal ini cenderung menggunakan komunikasi persuasif untuk mengubah sikap atau perilaku masyarakat gang luna.

d. Pola Sirkuler

komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditranmisit melalui proses encoding dan *decoding*. Proses *encoding* yaitu pengirim pesan sebagai Ketua kampung toleransi dan *decoding* yaitu penerima pesan sebagai tokoh masyarkat.

Toleransi ini merupakan sikap menghargai individual tau kelompok dengan yang lainnya terhadap status sosial yang dimilikinya. Semacam tidak boleh membanding-bandingkan seseorang entah itu dalam ranah petemanan, pekerjaan agama, budaya dan lain-lain.

5. REFERENSI

Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

Hermawan, A. (2012). *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.

Indiraphasa, N. S. (2021). *Gang Luna, Kampung Toleransi di Kota Bandung*. Diambil kembali dari https://nu.or.id/nasional/gang-luna-kampung-toleransi-di-kota-bandung-RGkLH\

Marwati, I. L. (2020*). Komunikasi Antarumat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dukuh Sodong, Desa Gelangkulon, Sampung, Ponorogo)*. Jurnal Komunikasi.

Morissan. (2013). *Teori Komunikasi, Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan (Interpersonal)*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Muhammad. (2020). *Hubungan Agama dan Budaya Pada Masyarakat Gampong Kereumbok Kabupaten Pidie Provinsi Aceh*. Jurnal Komunikasi, 85-96 pada https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/7769

Neuman, W. L. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.

Purwasito, A. (2002). *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Putri, N. A. (2019). Perancangan Informasi Gang Luna Sebagai Kampung Toleransi Melalui Media Buku Ilustrasi. Perancangan Informasi.

Thill, B. (2010). Business Communication Today. New Jersey: Pearson Education, Inc.